



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KESADARAN REMAJA PUTRA DAN PUTRI TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA NEGERI 1 PERBAUNGAN

Halimatussakdiyah Lubis ¹, Novi Susanti ², Henni Safrida Sitompul ³, Faradita Wahyuni ⁴, Fery Arjuna Sembiring ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Kebidanan, Universitas Deztron Indonesia

Corresponding Author: halimatussak.diyah.lubis@gmail.com

Info Artikel

Masuk:30 Mei 2025

Diterima:29 Juni 2025

Terbit:31 Juli 2025

Keywords: reproductive health, education, adolescents, SMA Negeri 1 Perbaungan, education

Kata Kunci: kesehatan reproduksi, penyuluhan, remaja, SMA Negeri 1 Perbaungan, edukasi

Abstract

This community service program aims to improve the knowledge and awareness of male and female high school students at SMA Negeri 1 Perbaungan regarding reproductive health. The methods used include interactive counseling, group discussions, and the distribution of educational materials tailored to the students' needs. Evaluation was conducted through pre-tests and post-tests to measure changes in participants' knowledge. The results showed a significant improvement in participants' understanding and positive attitudes toward reproductive health issues. This program is expected to contribute to improving the quality of adolescent health within the school environment.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putra dan putri di SMA Negeri 1 Perbaungan tentang kesehatan reproduksi. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta pembagian media edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan sikap positif peserta terhadap isu kesehatan reproduksi. Program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan remaja di lingkungan sekolah.

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan fisik, psikologis, dan sosial remaja. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan hormonal dan perkembangan seksual yang signifikan (WHO, 2018). Oleh karena itu, pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi menjadi sangat penting agar remaja dapat menjaga diri dari risiko kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), serta perilaku seksual yang berisiko.



Di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan maupun pedesaan, masih terdapat kesenjangan besar dalam pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja Indonesia tentang cara pencegahan kehamilan dan PMS masih di bawah 50%. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya yang masih konservatif dan tabu membicarakan masalah seksual, keterbatasan akses informasi yang tepat, serta peran keluarga dan sekolah yang belum optimal dalam memberikan edukasi (Nurhayati & Fitriani, 2021).

SMA Negeri 1 Perbaungan sebagai salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Serdang Bedagai memiliki populasi siswa yang cukup besar dan beragam latar belakang sosial budaya. Survei awal yang kami lakukan di sekolah ini menunjukkan bahwa hanya 28% siswa yang memiliki pengetahuan cukup mengenai kesehatan reproduksi, dan mayoritas merasa enggan berdiskusi mengenai topik tersebut karena faktor malu dan takut dikucilkan. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan remaja dan PMS, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif terhadap kelangsungan pendidikan dan kesehatan jangka panjang siswa (Rahmawati et al., 2022).

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977) menekankan pentingnya interaksi sosial dan modeling dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku. Dalam konteks ini, penyuluhan yang dilakukan secara interaktif dan partisipatif diyakini mampu meningkatkan efektivitas edukasi kesehatan reproduksi dibanding metode ceramah satu arah yang sering kali membosankan bagi remaja. Selain itu, penggunaan media edukasi yang menarik dan mudah dipahami dapat memperkuat proses belajar dan membantu siswa mengingat informasi penting.

Penelitian terdahulu seperti oleh Wijaya & Hartono (2021) dan Fitria & Sari (2020) menunjukkan bahwa program penyuluhan kesehatan reproduksi yang menggabungkan pendekatan interaktif dan media edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja. Berdasarkan latar belakang tersebut, pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menerapkan model edukasi kesehatan reproduksi di SMA Negeri 1 Perbaungan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan remaja di sekolah.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama tiga bulan, mulai dari Januari hingga Maret 2025, di SMA Negeri 1 Perbaungan. Sasaran utama adalah siswa kelas XI dan XII yang berjumlah 60 orang, dengan komposisi setara antara siswa putra dan putri (30 masing-masing). Peserta dipilih dengan mempertimbangkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dan representasi dari berbagai kelas.

1. Penyuluhan Interaktif

Penyuluhan diberikan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Perbaungan yang telah mendapatkan pelatihan khusus tentang edukasi kesehatan reproduksi remaja. Materi penyuluhan mencakup beberapa topik penting: anatomi dan fisiologi sistem reproduksi manusia, pencegahan kehamilan tidak diinginkan, pengenalan penyakit menular seksual dan dampaknya, serta pentingnya perilaku seksual yang bertanggung jawab.

Penyuluhan disampaikan dalam bentuk presentasi yang diselingi sesi tanya jawab, kuis interaktif, dan simulasi situasi nyata. Metode ini dipilih untuk meningkatkan keterlibatan peserta dan membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah diingat.

2. Diskusi Kelompok

Setelah sesi penyuluhan, peserta dibagi menjadi enam kelompok kecil, masing-masing terdiri dari 10 siswa dengan komposisi yang heterogen dari segi jenis kelamin dan kelas. Diskusi kelompok difasilitasi oleh mahasiswa dan tenaga kesehatan, bertujuan untuk membuka ruang dialog yang aman tentang isu-isu kesehatan reproduksi, pengalaman pribadi, serta membahas solusi dan cara-cara pencegahan yang dapat diterapkan.

Diskusi ini juga menjadi media untuk mengurangi rasa malu dan stigma yang selama ini menghambat komunikasi terbuka mengenai topik sensitif ini.

3. Media Edukasi

Untuk memperkuat materi penyuluhan, media edukasi dalam bentuk leaflet dan poster disiapkan dengan desain visual yang menarik, bahasa sederhana, dan ilustrasi yang mudah dipahami oleh remaja. Materi dalam media ini mencakup ringkasan materi penyuluhan, tips pencegahan kehamilan dan PMS, serta kontak layanan kesehatan yang dapat dihubungi.

Media ini tidak hanya dibagikan pada saat penyuluhan, tetapi juga dipajang di area strategis sekolah sebagai pengingat dan sumber informasi berkelanjutan.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen pre-test dan post-test berupa kuesioner tertulis yang berisi 20 pertanyaan pilihan ganda dan pertanyaan terbuka. Pre-test diberikan sebelum penyuluhan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa, sementara post-test dilakukan segera setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai untuk melihat peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap.

Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan software SPSS versi 25. Analisis dilakukan untuk mengetahui rata-rata skor, persentase peningkatan, dan signifikansi perbedaan antara pre-test dan post-test dengan menggunakan uji t berpasangan (paired sample t-test).

Selain itu, catatan observasi selama diskusi kelompok dan wawancara singkat dengan beberapa peserta juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran kualitatif mengenai perubahan sikap dan persepsi siswa.

HASIL

1. Peningkatan Pengetahuan

Analisis data menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 48% pada pre-test menjadi 85% pada post-test. Peningkatan ini signifikan secara statistik ($p < 0,001$), menandakan bahwa metode penyuluhan interaktif dan media edukasi berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi secara signifikan.

(Tabel 1: Rata-rata skor pre-test dan post-test)

Jenis Kelamin	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Putra	46	83	37
Putri	50	87	37
Total	48	85	37

2. Perubahan Sikap

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap siswa terhadap isu kesehatan reproduksi juga terlihat jelas. Observasi selama diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa lebih terbuka dalam membicarakan isu-isu yang sebelumnya tabu. Diskusi menjadi lebih hidup dan peserta berani mengajukan pertanyaan serta berbagi pengalaman.

Wawancara singkat mengungkapkan bahwa siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka setelah mengikuti program ini.

3. Efektivitas Media Edukasi

Leaflet dan poster yang dibagikan mendapat respons positif dari peserta. Sekitar 75% siswa melaporkan bahwa mereka menggunakan media edukasi tersebut untuk mengingat kembali materi yang telah disampaikan, bahkan ada yang membagikannya ke keluarga dan teman.

Media edukasi ini berfungsi sebagai pengingat yang efektif dan memperluas jangkauan informasi ke luar lingkungan sekolah.





PEMBAHASAN

Hasil pengabdian masyarakat ini menguatkan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan Bandura (1977), yang menegaskan bahwa interaksi sosial dan proses observasi berperan penting dalam pembentukan pengetahuan dan perubahan perilaku. Dengan metode penyuluhan interaktif yang melibatkan diskusi dan simulasi, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif berpartisipasi dalam proses belajar sehingga lebih mudah menginternalisasi materi.

Pendekatan partisipatif dengan diskusi kelompok berhasil membuka ruang dialog yang aman dan bebas dari stigma. Hal ini sangat penting mengingat tabu budaya dan norma sosial yang masih melekat kuat di Indonesia, khususnya dalam pembahasan topik seksual dan reproduksi (Nurhayati & Fitriani, 2021). Dengan memberikan kesempatan siswa untuk berbagi pengalaman dan pendapat, hambatan komunikasi dapat dikurangi sehingga edukasi kesehatan reproduksi lebih efektif.

Media edukasi cetak yang dirancang dengan bahasa sederhana dan visual menarik juga terbukti menjadi media pembelajaran yang efektif, baik selama kegiatan penyuluhan maupun sebagai bahan referensi mandiri. Namun, di era digital saat ini, penting untuk mengembangkan media berbasis teknologi informasi seperti aplikasi edukasi, video interaktif, dan platform digital lainnya agar informasi dapat diakses lebih luas dan menarik perhatian remaja yang lebih melek teknologi (Sari et al., 2023).

Selain itu, pelatihan bagi guru dan kader kesehatan sekolah perlu diperkuat agar mereka mampu menjadi agen perubahan yang berkelanjutan dalam memberikan edukasi kesehatan reproduksi. Integrasi materi kesehatan reproduksi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler juga penting untuk memastikan edukasi ini menjadi bagian rutin dari kehidupan sekolah (Safriada & Wahyuni, 2023).

Program ini sejalan dengan tujuan nasional pembangunan kesehatan yang mengutamakan peningkatan kualitas hidup remaja dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dengan keberhasilan yang dicapai, model edukasi ini dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain untuk memperluas dampak positifnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Ringkasan Hasil Pengabdian Masyarakat

Program pengabdian masyarakat di SMA Negeri 1 Perbaungan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putra dan putri tentang kesehatan reproduksi secara signifikan. Berdasarkan data evaluasi pre-test dan post-test, rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 48% menjadi 85%, yang menandakan keberhasilan metode penyuluhan interaktif dan penggunaan media edukasi dalam proses pembelajaran.

Selain peningkatan pengetahuan, perubahan sikap siswa juga terlihat melalui keterbukaan mereka dalam berdiskusi dan membicarakan isu kesehatan reproduksi yang selama ini dianggap tabu. Diskusi kelompok mendorong komunikasi yang konstruktif dan mengurangi stigma sosial, sehingga remaja merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menjaga kesehatan reproduksi mereka.

Media edukasi berupa leaflet dan poster terbukti efektif sebagai sumber informasi tambahan yang dapat diakses kapan saja oleh siswa. Banyak peserta yang menggunakan media ini untuk berbagi informasi dengan teman dan keluarga, sehingga edukasi ini berpotensi menyebar ke luar lingkungan sekolah.

2. Implikasi Hasil bagi Kesehatan Reproduksi Remaja

Keberhasilan program ini memiliki implikasi penting bagi upaya peningkatan kualitas kesehatan reproduksi remaja. Dengan meningkatnya pengetahuan dan perubahan sikap positif, diharapkan risiko kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual di kalangan remaja dapat diminimalisir. Edukasi yang tepat juga membantu membentuk perilaku seksual yang bertanggung jawab dan sehat, sehingga mendukung masa depan remaja yang lebih baik dan berkualitas.

Selain itu, program ini membantu membuka ruang dialog yang selama ini terbatas oleh norma budaya dan tabu, sehingga komunikasi tentang kesehatan reproduksi menjadi lebih terbuka dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

3. Refleksi atas Metode dan Pendekatan

Metode penyuluhan interaktif yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok terbukti efektif untuk membangun keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan dan perilaku.

Penggunaan media edukasi cetak dengan desain menarik dan bahasa yang mudah dipahami juga mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan. Namun, mengingat perkembangan teknologi dan perilaku digital remaja saat ini, perlu dipertimbangkan pengembangan media edukasi berbasis digital seperti aplikasi edukasi, video pendek, dan platform interaktif lainnya untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan meningkatkan daya tarik edukasi.

4. Tantangan yang Dihadapi

Selama pelaksanaan program, terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian ke depan. Pertama, stigma dan tabu budaya mengenai pembicaraan seputar kesehatan

reproduksi masih cukup kuat, sehingga membutuhkan pendekatan yang sensitif dan berkelanjutan agar edukasi dapat diterima dengan baik.

Kedua, keterbatasan waktu pelaksanaan yang hanya tiga bulan menyebabkan beberapa siswa tidak dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara optimal. Selain itu, belum semua guru dan kader kesehatan sekolah memiliki kompetensi dan motivasi yang cukup untuk mendukung edukasi kesehatan reproduksi secara rutin.

5. Rekomendasi untuk Pengembangan Program

Berdasarkan temuan dan tantangan yang ada, beberapa rekomendasi penting dapat diajukan sebagai berikut:

- **Adopsi Model Edukasi oleh Dinas Pendidikan dan Kesehatan:** Program ini dapat dijadikan model bagi sekolah-sekolah lain di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai maupun daerah lain untuk meningkatkan edukasi kesehatan reproduksi secara sistematis.
- **Pelatihan Berkelanjutan bagi Guru dan Kader Kesehatan Sekolah:** Sekolah perlu menyediakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan agar tenaga pengajar dan kader kesehatan mampu memberikan edukasi yang konsisten dan berkesinambungan.
- **Pengembangan Media Edukasi Digital:** Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi perlu ditingkatkan untuk menciptakan media edukasi yang lebih interaktif, menarik, dan mudah diakses oleh remaja, sehingga edukasi kesehatan reproduksi dapat menjangkau lebih banyak siswa dengan efektivitas yang lebih tinggi.
- **Integrasi Materi Kesehatan Reproduksi dalam Kurikulum:** Materi kesehatan reproduksi hendaknya menjadi bagian yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler agar edukasi ini menjadi kegiatan rutin yang terus berlanjut.
- **Pendekatan Multistakeholder:** Edukasi kesehatan reproduksi perlu melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, komunitas, dan layanan kesehatan, agar dukungan dan pemahaman terhadap isu ini menjadi lebih luas dan mendalam.

6. Pentingnya Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Pembangunan Kesehatan Remaja

Edukasi kesehatan reproduksi yang efektif merupakan salah satu kunci utama dalam pembangunan kesehatan remaja. Dengan meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, remaja dapat membuat keputusan yang tepat terkait kesehatan dan perilaku seksualnya. Hal ini berdampak positif pada pengurangan angka kehamilan tidak diinginkan, penyebaran penyakit menular seksual, serta peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh.

Kesehatan reproduksi yang baik juga mendukung keberhasilan pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan kontribusi remaja dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan reproduksi harus terus dikembangkan dan dioptimalkan sebagai investasi jangka panjang bagi masa depan generasi muda.

Saran:

1. Dinas Pendidikan dan Kesehatan daerah dapat mengadopsi program ini sebagai model edukasi kesehatan reproduksi di sekolah lain.
2. Sekolah perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan kader kesehatan sekolah untuk mendukung edukasi kesehatan reproduksi.

3. Pengembangan media edukasi digital perlu dipertimbangkan untuk menjangkau seluruh siswa secara lebih efektif dan menarik.

Secara keseluruhan, program pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan edukasi berbasis sekolah dengan metode interaktif dan media edukasi yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. Keberhasilan ini memberikan optimisme bahwa dengan dukungan yang tepat, edukasi kesehatan reproduksi dapat diimplementasikan secara luas dan berkelanjutan.

Diharapkan hasil program ini dapat menjadi acuan dan motivasi bagi sekolah, pemerintah daerah, dan berbagai stakeholder terkait untuk memperkuat program edukasi kesehatan reproduksi demi menciptakan generasi muda yang sehat, cerdas, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Pedoman Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259-267.
- Nurhayati, D., & Fitriani, E. (2021). Tabu Budaya dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 45-53.
- Rahmawati, S., Putri, D., & Hidayat, R. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di Desa Pedesaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(2), 120-130.
- Sari, M., Dewi, R., & Santoso, B. (2023). Tantangan Literasi Digital dalam Edukasi Kesehatan Masyarakat di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Teknologi Informasi Kesehatan*, 9(1), 67-75.
- World Health Organization. (2018). *Adolescent Sexual and Reproductive Health*. Geneva: WHO.
- Yuliani, S., & Arifin, M. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(3), 89-97.
- Wijaya, F., & Hartono, R. (2021). Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Sebagai Upaya Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 54-60.
- Indah, N., & Suryani, L. (2022). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 100-110.
- Pratama, A., & Wulandari, S. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Remaja dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 3(1), 23-32.

- Fitria, D., & Sari, P. (2020). Pengaruh Media Edukasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 78-86.
- Susanti, N., & Lubis, H. (2024). Implementasi Program Pengabdian Kesehatan Reproduksi di Wilayah Pedesaan. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 14(1), 112-119.
- Safrida, H., & Wahyuni, F. (2023). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Terapan*, 10(1), 88-96.
- Sembiring, F.A. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Kesehatan Reproduksi di Indonesia. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 11(1), 15-25.